

**PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL (KF)
OLEH PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
(PKBM) SUKA CATURTUNGGAL DI DUSUN NOLOGATEN I
CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Oleh:
SITI AMINAH
(02231244)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2006

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS.

Hal : Persetujuan Skripsi Saudari Siti Aminah

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan, dan koreksi terhadap skripsi saudara:

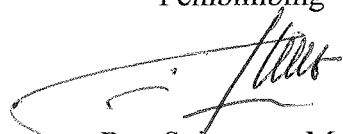
Nama : Siti Aminah
NIM : 02231244
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Program Keaksaraan Fungsional (KF) Oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Suka Caturtunggal Di Dusun Nologaten I Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

Maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini sudah siap diajukan pada sidang munaqosyah.

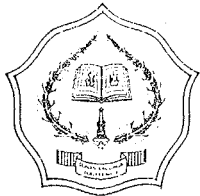
Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2006
Pembimbing



Drs. Sulsyanto, M.Pd.
NIP: 150 228 025



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1120/2006

Skripsi dengan judul :

PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL (KF) OLEH PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) KA CATUR TUNGGAL DI DUSUN NOLOGATEN I CATUR TUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SITI AMINAH

NIM : 02231244

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juli 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs.HM Kholili,M.Si

NIP. 150222294

Sekretaris Sidang

Sriharini,S.Ag,M.Si

NIP. 150282648

Pembimbing/Penguji I

Drs.Suisyanto,M.Pd

NIP. 150228025

Penguji II

Dra.Nurjannah,M.Si

NIP. 150232932

Penguji III

Drs.Moh Abu Suhud,M.Pd

NIP. 150241646

Yogyakarta,24 Juli 2006.....

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN**

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293

MOTTO

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam (baca tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘alaq: 1-5)

“Yang terpenting di dunia ini bukanlah mengumpulkan keuntungan-keuntungan. Itu mudah saja. Yang penting ialah apakah kita bisa menarik keuntungan dari keuntungan dan kegagalan yang kita derita.

Ini memerlukan kecerdasan dan disinilah letak perbedaan antara yang cerdas dan yang bodoh”. (William Bolithy)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan:

- ❖ Kehadiran Bapak dan Ibu tercinta, atas ketulusan hati dengan doa restu, curahan kasih sayang, serta pengorbanan yang senantiasa mengiringi setiap langkah dan perjuangan ananda.
- ❖ Kakak-kakakku yang ada di Kuningan dan di Jogja yang kusayangi, adikku (dhe Istiqomah) serta ponakkanku yang imut dan lucu (dhe Lucky), terimakasih atas doa dan kasih sayangnya.
- ❖ Sahabat sejawatku: Eha, Atin Rini, Mama Otsel, Ibu Cepti, Cah Melci, teman-teman BEM dan PKBM, serta teman-teman PMI cah 2002. Terimakasih atas bantuan dan dorongannya untuk cepat selesai study sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai harapan.
- ❖ Almamaterku tercinta dan ku banggakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ
فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَمَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Program Keaksaraan Fungsional (KF) Oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Suka Caturtunggal Di Dusun Nologaten I Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta dengan baik.

Dalam proses penulisan skripsi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril, pemikiran maupun materil, niscaya skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-atafnya
2. Ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya
3. Bapak Drs. Suisyanto, M. Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis
4. Instansi terkait yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian

5. Pengurus Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Suka Caturtunggal yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut
6. Teman-teman PMI, PKBM, BEM yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
7. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya kepada Allah SWT, penulis memanjatkan do'a semoga amal serta kebaikan mereka mendapat ganjaran dan ridha dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sungguh jauh dari kesempurnaan, artinya di sana sini masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan, terutama dalam penulisan, bahasa dan analisa data. Hal itu disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 05 Juli, 2006

Penulis

Siti Aminah
02231244



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	10
H. Metode Penelitian.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM PKBM SUKA CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis.....	41
B. Sejarah Berdirinya.....	41

C. Visi dan Misi PKBM SUKA Caturtunggal	44
D. Struktur Organisasi PKBM SUKA Caturtunggal	44
E. Program Kegiatan PKBM SUKA Caturtunggal	48
F. Sumber Pendanaan PKBM SUKA Caturtunggal	49
G. Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional	50
1. Identifikasi dan sasaran program Keaksaraan Fungsional	50
2. Daftar WB Keaksaraan Fungsional	51
3. Tujuan program Keaksaraan Fungsional	54
4. Strategi pendekatan warga Keaksaraan Fungsional	54
5. Peran dan fungsi tutor Keaksaraan Fungsional	56
6. Jumlah dan kualifikasi tutor Keaksaraan Fungsional	57
7. Jadwal pembelajaran program Keaksaraan Fungsional	57
8. Program pelatihan keterampilan	58
9. Prosentase keaktifan dan tindak lanjut	59
10. Pengelolaan Dana	64

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
BAB III PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR PROGRAM
 KEAKSARAAN FUNGSIONAL OLEH PKBM SUKA
 CATURTUNGGAL DI DUSUN NOLOGATEN I
 CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN

A. Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional Di Dusun Nologaten I	
1. Tahap persiapan pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional	65
2. Pelaksanaan pembelajaran program Keaksaraan Fungsional	71
3. Evaluasi pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional	83

B. Keberhasilan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional	
1. Proses pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional.....	86
2. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran pada program Keaksaraan Fungsional di kelompok Nologaten.....	95

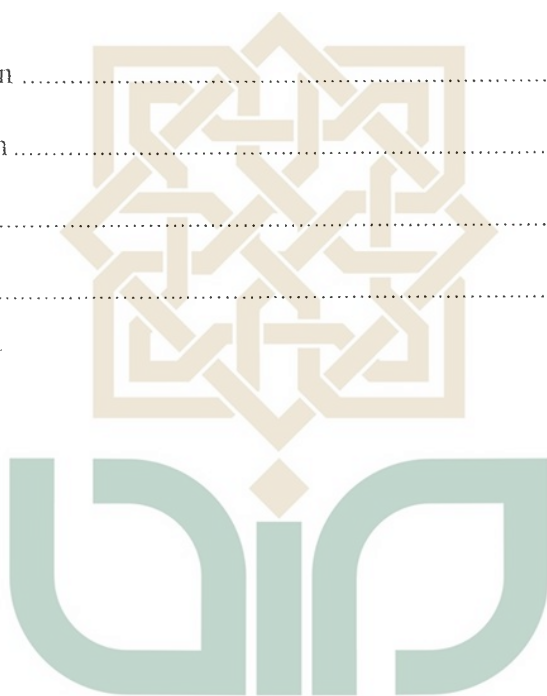
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	102
C. Penutup.....	104

DAFTAR PUSTAKA	105
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULLUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahtafsiran dalam memahami judul penelitian tentang PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL (KF) OLEH PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) SUKA CATURTUNGGAL DI DUSUN NOLOGATEN I CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA. Maka perlu penulis tegaskan istilah-istilah fungsional yang terdapat dalam judul, sehingga penulisan skripsi ini akan lebih mudah untuk dipahami.

1. Program Keaksaraan Fungsional

Program Keaksaraan Fungsional (KF) merupakan bentuk pelayanan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.¹

Keaksaraan Fungsional adalah pengembangan dari program pemberantasan buta huruf. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan

¹ Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Direktorat Pendidikan Masyarakat, *Buku Pedoman Tutor Program Keaksaraan Fungsional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 1

keaksaraan dasar warga masyarakat buta aksara (warga belajar) sesuai dengan minat dan kebutuhan hidupnya.²

2. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Suka Caturtunggal

PKBM merupakan mitra pemerintah yang berperan serta dalam pemberdayaan masyarakat dari berbagai kalangan.³ PKBM merupakan suatu tempat pembelajaran masyarakat yang berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi masyarakat dalam mencapai kemajuan pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya.⁴

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Caturtunggal adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak dalam pengembangan masyarakat, khususnya pendampingan pemberdayaan masyarakat warga desa Caturtunggal.⁵ PKBM ini berdiri/bangkit kembali atas kerjasama antara jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dengan warga Desa Caturtunggal sehingga namanya menjadi Suka Caturtunggal.

² Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan (Konsep, Kiat, dan Pelaksanaan)*, (Jakarta: PD. Mahkota, 1999), hlm. 21

³ *BULETIN PKBM Edisi II*, Forum Komunikasi PKBM Indonesia, 2005, hlm. 13

⁴ *BULETIN PKBM Edisi I*, Forum Komunikasi PKBM Indonesia, 2005, hlm. 3

⁵ Dokumen *PKBM Suka Caturtunggal Yogyakarta*, 2005

3. Dusun Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta

Dusun Nologaten adalah sebuah tempat (pedusunan) yang berada di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Disinilah PKBM SUKA Caturtunggal melaksanakan program Keaksaraan Fungsional terhadap komunitas ibu-ibu sebagai warga belajar.

Nologaten I adalah satu kelompok belajar *program Keaksaraan Fungsional* yang terdiri dari 10 orang Ibu-Ibu/Warga Belajar (WB) dan menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari pengertian dan penjelasan singkat di atas, maka penelitian ini hendak mengkaji suatu bentuk pemberdayaan dan pendampingan oleh Tutor terhadap warga Nologaten (Warga Belajar / WB) melalui program keaksaraan fungsional oleh *PKBM Suka Caturtunggal* sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, yang di selenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang bersifat sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sehingga diharapkan masyarakat / WB tersebut bisa mengembangkan kemampuan fungsionalnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Latar Belakang Masalah

Sosok pembangunan nasional yang terjadi di banyak negara-negara berkembang di berbagai dunia terutama di Indonesia, mempunyai tujuan yang bervariasi. Akan tetapi dalam garis besarnya dapat di simak kecenderungan yang

sama, yaitu pergeseran dari pembangunan ekonomi semata-mata, menuju pembangunan yang merefleksikan komplementaritas antara pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial. Dalam konteks pembangunan nasional itu, nilai-nilai kemanusiaan menjadi lebih manifest. Karenanya, pembangunan Sumber Daya Manusia menjadi bagian integral dari sosok pembangunan yang demikian.⁶

Keinginan menanggulangi kemiskinan sebenarnya bukanlah hal baru. Kalau kita simak lagi lembar-lembar PJP I, terlihat bahwa menjelang pelaksanaan Repelita III (1979/1980–1983/1984) pemerintah telah mencanangkan dua pokok kebijaksanaan pembangunan yaitu: (1) mengurangi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan; dan (2) melaksanakan delapan jalur pemerataan yang meliputi pemerataan pembagian pendapatan, penyebaran pembangunan di seluruh daerah, *kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, kerja, berusaha, berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dan kesempatan memperoleh keadilan.*⁷

Adanya krisis di negara kita ini mengakibatkan masih banyaknya masyarakat menengah kebawah yang *tidak memperhatikan pendidikan*, karena fenomena krisis yang menghembuskan negeri ini sepanjang setengah dasa warsa terakhir masih dirasakan dampaknya oleh lapisan masyarakat. Dari krisis tersebut yang terkena imbas dampak sangat besar adalah lapisan masyarakat bawah. Semua sektor yang ada, baik itu di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan *pendidikan*. Sehingga memaksa setiap orang untuk *me-manage* segala sesuatu yang akan

⁶ Mouljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 89

⁷ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 130

berdampak kurang baik. Ketika negara-negara berkembang mengedepankan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kemakmuran ekonomi, kebijaksanaan yang sentralistik dan melupakan aspek-aspek manusia, maka pembangunan justru dehumanisasi. Pada kondisi demikian, lembaga-lembaga kemasyarakatan hadir untuk mengembalikan arah esensial pembangunan yang humanistik, melalui pendidikan produksi dengan upaya transformasi penyadaran diri kepada masyarakat. Rakyat sebagai objek pembangunan diajak bersama untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan.⁸ Sehingga bisa tercapai suatu bentuk masyarakat yang mandiri, yang mempunyai kekuatan sosial dan masyarakat yang kreatif. Salah satunya kekuatan sosial yang cukup untuk mengantarkan masyarakat memiliki daya kreatif sebagai upaya membentuk kemandiriannya adalah *optimalisasi pendidikan*.

Dari pendidikan diharapkan masyarakat sadar dan berspirit tinggi untuk mengaktualisasikan potensi diri dan alam sekitarnya. Ketika tingkat kesadaran masyarakat cukup memadai maka krisis apapun yang melanda dapat cepat dan tidak gagap untuk diatasi. Tetapi seperti yang selama ini kita dengar, banyak kritik yang ditujukan pada sistem pendidikan formal di Indonesia. Selain elitis, sistem pendidikan dimaksud belum atau tidak mampu memecahkan problem-problem sosial di masyarakat seperti kemiskinan, keterbelakangan, pengangguran dan marginalisasi yang dialami oleh mayoritas penduduk. Produk dari sistem pendidikan tersebut sering tidak bersentuhan langsung dengan kebutuhan yang paling mendesak

⁸ Musa Asy'arie, *Pengembangan Masyarakat Islam – Agama, Sosial, Ekonomi, dan Budaya*, dalam *Jurnal Populis Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2003), hlm. 61

dan dirasakan masyarakat.⁹ Pada titik inilah Dinas Pendidikan (Pemerintah) harus berbicara agar permasalahan yang ada di masyarakat itu dapat diatasi tanpa ada masalah baru.

Dalam Undang-undang sistem pendidikan nomor 21 tahun 2003, Bab VII Pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Di sini kita lihat bahwa dari masing-masing jalur memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah pendidikan, oleh sebab itu tidak ada satu jalurpun yang memiliki nilai lebih dibandingkan jalur lainnya, karena ada kalimat yang berbunyi “saling melengkapi dan memperkaya”.¹⁰ Pada paparan ini yang akan diangkat secara mendalam adalah jalur pendidikan non formal dan informal sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang bersifat sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.¹¹ Termasuk dalam ranah pendidikan adalah pendidikan Islam, dimana pada pendidikan ini terdapat bimbingan yang dilakukan

⁹ Marjuki Kurdi, *Dakwah Kesejahteraan Sosial Dalam Menanggulangi Problem Sosial Di Masyarakat*, dalam makalah Orientasi Profesi Jurusan PMI Fak. Dakwah UIN SUKA, (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 22 September 2005)

¹⁰ Bambang Edi Baskara, *Pemberdayaan Masyarakat*, dalam makalah pada Workshop pengelola PKBM Suka Caturtunggal di Ruang Sidang Fak. Dakwah UIN SUKA Yogyakarta (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 12 April 2005), hlm. 2

¹¹ *Ibid*, hlm. 3

oleh orang dewasa kepada terdidik dengan tujuan membentuk kepribadian muslim yang berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai nilai-nilai Islam menuju perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain (baca: pendidikan iman dan amal).¹²

Adapun bagian dari pendidikan non formal salah satunya adalah *Program Keaksaraan Fungsional* atau biasa disebut program KF. Program ini telah dilaksanakan oleh PKBM (*Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*) SUKA Caturtunggal Sleman Yogyakarta. PKBM ini sebagai salah satu lembaga yang mempunyai konsentrasi kepada pendampingan pendidikan masyarakat. Sehingga dalam rangka berpartisipasi membantu pemerintah, PKBM SUKA Caturtunggal mencoba untuk mengikuti Program Keaksaraan Fungsional. Sasaran program ini adalah komunitas ibu-ibu (*Warga Belajar/WB*) yang ada di dusun Nologaten Caturtunggal Sleman Yogyakarta. Tujuan program ini adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan fungsionalnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Suatu hal yang menarik penulis untuk meneliti program Keaksaraan Fungsional di PKBM terhadap komunitas ibu-ibu yang ada di kelompok Nologaten I adalah adanya pemenuhan hak-hak *Warga Belajar (WB)* dusun Nologaten untuk mendapatkan pendidikan yakni *mendapatkan kesempatan belajar, keterampilan-*

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1978), hlm. 11

¹³ Direktorat Jendral PLSP – DikMas, *Pedoman Tutor Kelompok Belajar KF*, (tt: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 42

keterampilan (life Skills), pengetahuan umum dan dapat menggunakan PKBM sebagai fasilitas mereka untuk mendapatkan pendidikan.

Dengan adanya program KF warga dusun Nologaten khususnya ibu-ibu sadar akan pentingnya pendidikan baik di bidang agama, pengetahuan umum serta keterampilan-keterampilan. Masyarakat pun menjadi sadar untuk berperan aktif dalam menggunakan PKBM sebagai tempat belajar karena PKBM milik masyarakat. Mereka juga mengakui bahwa sebelum adanya KF kemampuan mengaji mereka masih sangat kurang, tidak bisa membuat keterampilan-keterampilan, kurang memahami huruf latin, dan kurang berpartisipasi dalam pendampingan anak-anak mereka ketika mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah. Semua itu disebabkan mereka merasa tidak mampu mendapatkan pendidikan lagi, sehingga dengan adanya program KF mereka mendapatkan peluang dan semangat baru untuk belajar.

C. Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah dan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional (KF) dalam pendampingan komunitas ibu-ibu di dusun Nologaten I oleh PKBM SUKA Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta ?
2. Sejauhmana keberhasilan program Keaksaraan Fungsional (KF) dalam pendampingan komunitas ibu-ibu di dusun Nologaten I oleh PKBM SUKA Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional (KF) dalam pendampingan komunitas ibu-ibu di dusun Nologaten oleh PKBM SUKA Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.
2. Mengetahui sejauhmana keberhasilan yang dicapai oleh PKBM SUKA Caturtunggal dalam mendampingi komunitas ibu-ibu di dusun Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan wacana/teori keilmuan tentang Pengembangan Masyarakat khususnya dalam pendampingan dengan program-program yang di sesuaikan dengan realitas masalah dan kebutuhan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Hasil ini di harapkan memberikan masukan terhadap PKBM-PKBM khususnya dan para pelaksana program pemberdayaan masyarakat di seluruh Indonesia umumnya.

F. Telaah Pustaka

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rumi Astuti, NIM: 985624044, berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menjahit Pada Program Keaksaraan Fungsional di Rumah Singgah dan Belajar Diponogoro Yogyakarta”.

Penelitiannya lebih pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit pada program KF di Rumah Singgah dan Belajar Diponogoro Yogyakarta yang melibatkan unsur-unsur dari komponen pembelajaran yang meliputi warga belajar, tutor, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sehingga pembahasannya lebih pada keterampilan menjahitnya yang terangkum dalam program KF.

Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang pelaksanaan program KF yang di selenggarakan oleh *PKBM Suka Caturtunggal* Yogyakarta, serta sejauh mana keberhasilan yang dicapai program tersebut. Diharapkan melalui program KF ini dapat diketahui tentang “ibu-ibu sebagai warga belajar yang ada di dusun Nologaten mendapat pengetahuan tentang baca tulis huruf latin dan arab, pengetahuan agama, serta tambahan keterampilan sebagai bekal pendidikan sepanjang hayat”.

G. Landasan Teori

Fokus skripsi ini mencakup beberapa tema pokok yang menjadi pusat penelitian, yaitu pendidikan masyarakat, pendidikan Islam dan keaksaraan fungsional sebagai implementasi dari sebuah pendidikan non formal. Karena itu dalam landasan teori ini akan dielaborasi pandangan-pandangan teoritis mengenai tema pokok tersebut.

1. Pendidikan Masyarakat (Pendidikan Luar Sekolah) dan Pendidikan Islam

a. Pengertian

Pendidikan dalam pengertiannya menurut Montessori adalah “pendidikan mempertahankan cara dan jalan kepada peserta didik untuk

membina dirinya sendiri". Kemudian menurut Dr. J. Riberu, pendidikan adalah bantuan supaya orang dapat membantu dirinya dalam segala bidang hidup.¹⁴

Adapun pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang di tujukan kepada orang dewasa termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar, dan dilakukan di luarlingkungan dan sistem pengajaran sekolah biasa.¹⁵ Pendidikan ini dilaksanakan sejak tahun 1946 dan mempunyai tugas yang pertama-tama untuk mengadakan pemberantasan buta huruf. Hal ini mengingatkan bahwa pada masa kemerdekaan Indonesia dipeoleh sekitar 90 % rakyat Indonesia yang masih buta huruf.¹⁶

Sementara pendidikan Islam menurut Abdurrahman Nahlawi adalah

التَّربِيَّةُ الإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ المُنْفِصِيُّ
وَالإِجْتِمَاعِيُّ الَّذِي يُؤَدِّي إِلَى اعْتِنَاقِ الإِسْلَامِ
وَتَطْبِيقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الفَرْدِ وَالجَمَاعَةِ.

Artinya: pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.¹⁷

Senada dengan definisi pendidikan Islam, bahwa Islam adalah agama

¹⁴ B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 19

¹⁵ Soelaeman Joesoef, dkk., *Pengantar Pendidikan Sosial*, hlm. 6

¹⁶ Solaeman Joesoef, "Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah", (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 44

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 9

ilmu dan cahaya, bukanlah suatu agama kebodohan dan kegelapan. Wahyu yang pertama diturunkan, mengandung perintah membaca kepada Rasulullah. Pengulangan perintah tersebut dan penyebutan kembali mengenai masalah ilmu dan pendidikan, hal ini dapat dirasakan dalam menghubungkan soal pendidikan dengan Tuhan.¹⁸

Di dalam ketiga pengertian tersebut terkandung jalinan yang lebih mendalam lagi yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu-terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya: bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai dan dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar supaya dia dapat sampai kepada alam, sesama dan Tuhan, tujuan hidup.¹⁹

b. Sistem Pendidikan

Dalam hubungannya dengan Azas Pendidikan seumur hidup, kalangan ahli kemudian mengemukakan konsepsi sistem pendidikan untuk mengisi azas pendidikan tersebut, seperti Dr. Philip H. Coombs yang membagi tiga sistem pendidikan, yaitu :

¹⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1993), hlm. 33

¹⁹ B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, hlm. 19

1. Pendidikan in Formil ialah yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan surat luqman ayat 12-19 tentang ajaran orang tua untuk membimbing anaknya. Dalam ayat ini ada tiga ajaran yang harus tertanam dalam jiwa anak, diantaranya: *Pertama*, keyakinan agama, meliputi keyakinan tauhid yang sebersih-bersihnya; kesadaran akan kemakhlukan yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan; *Kedua*, Kesadaran moral, pembangkitan kesadaran moral berpangkal pada kemampuan membedakan yang makruf dan yang mungkar; *Ketiga*, Tanggungjawab Sosial yakni berbuat baik dan hormat kepada orang lain.²⁰
2. Pendidikan Formil; dikenal dengan pendidikan sekolah, yang teratur bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.
3. Pendidikan non Formil ialah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.²¹

Berkaitan dengan pendidikan seumur hidup maka ini menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan untuk menjalani pendidikan selama ia mampu. Menurut Dr. Mochtar Buchori “pendidikan seumur hidup

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 152

²¹ Soelaeman Joesoef, dkk., *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 14

adalah suatu konsep, suatu ide". Gagasan pokok dalam konsep ini adalah bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung selama seseorang belajar di lembaga-lembaga pendidikan formal; bahwa seseorang masih dapat memperoleh pendidikan –kalau ia mau- setelah ia selesai menjalani pendidikan formal. Ditekankan pula dalam konsep ini, bahwa pendidikan dalam arti kata yang sebenarnya, adalah sesuatu yang berlangsung terus sepanjang kehidupan seseorang. *From the cradle to the grave*, kata orang inggris.²²

Berdasarkan ide ini, konsep “pendidikan seumur hidup” (*life long education*) sering pula disebut dengan istilah *pendidikan berkesinambungan* (*continuing education*). Dan karena kegiatan-kegiatan pendidikan jenis ini lazimnya di selenggarakan diluar tatanan pendidikan formal, maka kegiatan inipun sering pula disebut *pendidikan non Formal*.

Dari penjelasan pendidikan non formal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan luar sekolah atau di luar pendidikan formal yang diikuti oleh masyarakat (orang dewasa) yang pada umumnya dilakukan dengan kemauan sendiri, serta mempunyai tujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup sekelilingnya.

²² Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994), hlm. 21

c. Metode Pendidikan Masyarakat (Pendidikan Luar Sekolah)

1) Gambaran Warga Belajar (WB) Pada Pendidikan Luar Sekolah

Warga Belajar (WB) adalah anggota masyarakat yang ikut dalam satu kegiatan pembelajaran. Tidak digunakan istilah murid atau siswa, karena istilah ini memiliki konotasi bahwa masyarakat tersebut sebatas penerima tidak menjadi pemilik dan penentu, kurang kelihatan aspek keterlibatannya ; sedang dalam kegiatan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), WB turut aktif menentukan apa yang diinginkannya untuk di pelajari. Istilah warga menunjukkan bahwa anggota masyarakat tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Warga Belajar (WB) usianya antara 10-44 tahun, dengan prioritas usia 17-30 tahun.²³

2) Konsep Belajar Orang Dewasa

Menurut Gegne, (1977: 3), belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama suatu jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan.

Kata kunci dalam definisi di atas adalah ; perubahan, watak, dan waktu. Jenis perubahan yang demikian di sebut “belajar” yang mengejewantahkan diri sebagai perubahan tingkah laku. Sehingga kaitannya dengan belajar orang dewasa, belajar dapat dimaknai dengan

²³ Umberto Sihombing, *“PLS- Masalah, Tantangan, dan Peluang (Konsep, Kiat, dan Pelaksanaan).* (Jakarta: CV. Wirakarsa, 2001), hlm. 36

membandingkan tingkah laku apa yang mungkin terjadi sebelum individu berada dalam situasi belajar dan tingkah laku apa yang dapat di perjuangkan setelah di berikan perlakuan.²⁴

3) Prinsip-prinsip Belajar Orang Dewasa

Orang dewasa belajar sepanjang hidupnya, meskipun jenis yang dipelajari dan cara belajarnya selalu berubah seiring dengan bertambahnya usia. Orang dewasa senang belajar bila aktifitas belajarnya dapat memecahkan masalahnya, menjadi bermakna bagi situasi kehidupannya, mereka menginginkan hasil belajar segera diterapkan.

Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran program keaksaraan fungsioal yaitu: *Pertama*, WB akan termotivasi untuk belajar jika sesuai dengan pengalaman, minat dan kebutuhan mereka; *Kedua*, orientasi belajar berhubungan erat dengan kehidupannya; *Ketiga*, pengalaman adalah sumber yang paling kaya yang harus diakui keberadaannya bagi pembelajaran program KF; *Keempat*, setiap WB mempunyai kebutuhan untuk mengarahkan diri; *Kelima*, perbedaan individual di antara WB meningkat seiring dengan bertambahnya usia.²⁵

4) Sifat Dasar Belajar Orang Dewasa

Ada beberapa faktor yang berhubungan erat dengan karakteristik WB

²⁴ Syamsu Mappa dan Anisah Basleman, "Teori Belajar Orang Dewasa", (tt: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan – Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi DepDikBud, 1994), hlm. 6-7

²⁵ Hasiyati, "Andragogi Sebagai Konsep Dasar Pembelajaran KF", dalam malakah Pelatihan Tutor KF, (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2003), hlm. 1-2

sebagai orang dewasa ketika melakukan kegiatan belajar seperti kepribadiannya, gaya belajarnya hingga perbedaan individual di antara mereka yang berlatar perubahan usia, pengalaman hidup, motivasi dan persepsi diri. Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi ialah konteks pergaulannya dalam masyarakat tempat berlangsungnya kegiatan belajar serta caranya merencanakan, menyelenggarakan dan menilai proses kegiatan belajar.

Keunikan gaya belajar orang dewasa berlatar pengalaman belajar yang telah diperolehnya sejak lahir. Prilaku orang dewasa dalam belajar adalah hasil pengalaman belajar masa lalu. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan potensi penampilan sebagai hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik berupa sesama manusia dalam masyarakat, maupun dalam lingkungan alam dan budayanya.²⁶

2. Keaksaraan Fungsional Sebagai Implementasi Dari Pendidikan Masyarakat

a. Kerangka Dasar Keaksaraan Fungsional (KF)

1). Pengertian

Pendidikan keaksaraan adalah salah satu bentuk layanan pendidikan non formal atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk warga

²⁶ Syamsu Mappa dan Anisah Balesman, *Teori Belajar*, hlm. 14-15

masyarakat yang belum dapat membaca, menulis dan berhitung.²⁷ Sedangkan Keaksaraan Fungsional (KF) merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan WB dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar, dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar WB.²⁸ Kelompok belajar KF merupakan bentuk pelayanan PLS untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.²⁹

Dalam buku lain diartikan bahwa program KF adalah pengembangan dari program pemberantasan buta huruf.³⁰ Sehingga dapat di simpulkan bahwa *program KF / pendidikan KF adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat penyandang buta aksara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis dan menghitung) serta keterampilan fungsional yang di butuhkan terkait dengan kemampuan itu, sehingga dengan*

²⁷ Direktorat Jendral PLSP-Dikmas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan keaksaraan*, (tt: DepDikNas, 2004), hlm. 2

²⁸ Dinas Pendidikan Prop. DIY, *Kurikulum dan Bahan ajar Pelatihan Tutor Pemberantasan Buta Aksara Fungsional*, (Yogyakarta: Proyek Pengembangan PLS, 2003), hlm. 2

²⁹ Direktorat Jendral PLSP-DikMas, *Pedoman Tutor Kelompok Belajar KF*, hlm. 1

³⁰ Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah*, hlm. 21

kemampuan keaksaraan itu mereka dapat menguasai pengetahuan dasar (basic aducation) yang di butuhkan dalam komunitas hidupnya.

2). Tujuan Program

Melalui *program* ini, diharapkan peserta didik dapat :

- a) Meningkatkan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik.
- b) Menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, untuk memecahkan masalah keaksaraannya.³¹

Penyelenggaraan buta aksara fungsional bukanlah semata-mata memberikan kemampuan membaca, menulis dan menghitung (calistung) serta kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu program pemberantasan buta aksara fungsional memberikan keterampilan fungsional yang bermakna bagi kehidupan WB sehingga mereka semakin mampu untuk meningkatkan kualitas hidupnya.³²

3) Ciri Pokok Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diselenggarakan selama 6 (enam) bulan dalam kelompok belajar (kejar), rata-rata tiap kelompok 10 (sepuluh) orang, di bantu oleh seorang Tutor. Materi pelajaran dan sarana

³¹ Direktorat Jendral PLSP – DikMas, *Pedoman Tutor Kelompok Belajar KF*, hlm. 1

³² *Kebijakan Operasional PHB-PBAF*, dalam makalah Pendidikan Tutor KF, (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2003)

belajar dikembangkan dan berkaitan dengan mata pencaharian WB. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui tulisan WB tentang mata pencahariannya, jadi tidak dilakukan test belajar.³³

b. Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional (KF)

1) Perencanaan / Perumusan Program

a) Persiapan

Pada tahap perencanaan mempunyai nilai yang sangat penting karena dapat membawa efektivitas dan efisiensi suatu kegiatan yang di laksanakan. Dalam perencanaan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

(1) Harus bersifat komprehensif

Artinya program/kegiatan yang di rencanakan harus sesuai dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Karena tujuan-tujuan tersebut mencerminkan dan mencakup semua jenis kebutuhan individu, masyarakat dan nasional.

(2) Harus bersifat integral

Artinya perencanaan tersebut memuat jenis program pendidikan formal dan non formal yang koordinasi dan termotifasi, sehingga jenis program pendidikan masing-masing bertentangan satu sama lain.

(3) Harus memperhatikan aspek-aspek kuantitatif dan kualitatif

³³ Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah*, hlm. 21

Pada umumnya sementara orang banyak beranggapan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan non formal cenderung untuk memperoleh jumlah pelajar yang sebanyak-banyaknya. Anggapan tersebut tentunya lebih baik dan dapat diterima bila “di dalam lapangan pendidikan non formalpun harus mampu meningkatkan kualitas belajar serta kualitas kerja seseorang.

- (4) Perencanaan harus memperhatikan semua sumber-sumber yang ada, Artinya harus ada integrasi dan pendayagunaan semua sumber-sumber yang tersedia, baik sumber pemerintah/sumber swasta.³⁴

Kaitannya dengan program KF, sebelum membuat rencana pembelajaran, tutor perlu menggali minat dan kebutuhan peserta didik serta mengumpulkan informasi tentang kemampuan awal yang di miliki peserta didik. Selanjutnya tutor membantu mereka untuk menyusun rencana pembelajaran tersebut, dan menciptakan suasana agar mereka merasa senang terhadap kegiatan pembelajaran.

Adapun bahan untuk membuat rencana pembelajaran yang perlu di sediakan tutor adalah :

- (1) Daftar minat (kalau bisa disertai dengan gambar).
- (2) Lembar kecil untuk mencatat prioritas minat setiap peserta didik.
- (3) Kertas besar atau papan tulis untuk menulis gagasan peserta

³⁴ Soelaeman Joesoef, *Konsep Dasar PLS*, hlm. 81-82

didik.

(4) Format kesepakatan pembelajaran.

b) Langkah-langkah Membuat Kesepakatan Belajar/Kontrak Belajar

Salah satu tujuan program KF adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya dalam membuat rencana pembelajaran dan bekerja sama dengan orang lain melalui proses partisipatif serta demokratis. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam proses membuat “*Rencana Pembelajaran*” dan “*Kesepakatan Pembelajaran*”, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Diskusikan minat, Kebutuhan, dan Bahan Belajar
- (2) Membuat atau memilih Topik Belajar
- (3) Menjelaskan Strategi Kegiatan Pembelajaran
- (4) Membuat Kesepakatan Pembelajaran

c) Langkah-langkah Menyusun Rencana Pembelajaran

Dalam menyusun rencana pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

- (1) Lakukan identifikasi minat dan kebutuhan peserta didik.
- (2) Buat topik pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan peserta didik.
- (3) Buat jadwal pertemuan untuk menggambarkan proses pembelajaran.

- (4) Tutor dan peserta didik mencari bahan yang berkaitan dengan topik.
- (5) Membuat rencana kegiatan menulis dan berhitung berdasarkan topik.³⁵

2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam kelompok belajar KF terdiri atas lima kegiatan, yaitu : diskusi, menulis, membaca, berhitung, dan keterampilan fungsional. Langkah-langkah tersebut, bukan berarti langkah yang baku/kaku atau harus berurutan, bisa saja di lakukan secara acak.

a) Kegiatan Diskusi

Teknik diskusi di kelompok digunakan dalam situasi pembelajaran yang ditandai oleh tingginya interaksi antar para WB dan antara WB dengan sumber belajar. Diskusi kelompok dapat di artikan sebagai teknik penyajian bahan pelajaran di mana sumber belajar memberikan kesempatan kepada WB untuk melakukan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemikiran. Teknik ini akan tepat digunakan untuk mengembangkan pemikiran WB dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam kegiatan belajar dengan menggunakan teknik ini, para

³⁵ Direktorat Jendral PLSP - DikMas, *Pedoman Tutor Kelompok Belajar KF*, hlm. 2-6

WB dirangsang untuk responsif terhadap keadaan lingkungan, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menetapkan prioritas pemecahan masalah setelah mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia dan kendala yang mungkin dihadapi, serta merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah itu perlu dijelaskan dan dihubungkan dengan tujuan pembelajaran. Teknik diskusi yang berpusat pada kelompok belajar ditekankan pada penampilan yang menunjukkan tingginya dinamika interaksi antar WB.³⁶

b) Pembelajaran Menulis

Prinsip-prinsip Membantu Peserta didik Menulis

- (1) Sebaiknya tutor menggunakan materi pembelajaran menulis berupa peristiwa atau kejadian dan permasalahan yang berasal dari peserta didik.
- (2) Tutor sebaiknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menulis sensiri.
- (3) Bantu peserta didik agar percaya diri bahwa mereka dapat menulis.
- (4) Menyemangati peserta didik untuk membantu peserta didik lainnya.

³⁶ Syamsu Mappa dan Anisah Balesman, *Teori Belajar*, hlm. 157-158

(5) Gunakan bahasa daerah setempat (lokal) sebagai pengantar.³⁷

c) Pembelajaran Membaca

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca, dianjurkan menggunakan prinsip-prinsip membaca sebagai berikut:

- (a) Biasanya peserta didik sudah mempunyai kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf atau kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ; Nama sendiri, anak-anaknya, anggota keluarga, alamat/tempat tinggal di Desa/kampung, Kecamatan, Kabupaten.
- (b) Kemampuan mengucapkan dan menghafal kata-kata, biasanya tidak selalu beriringan dengan kemampuan membacanya.
- (c) Ajarkan keterampilan membaca sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik.
- (d) Pergunakan sarana ajar (buku) sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik.
- (e) Keterampilan membaca perlu dikaitkan dengan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Misalnya, membaca resep makanan kemudian diikuti dengan membuat makanan.
- (f) Pergunakan media belajar atau sarana belajar seperti materi *booklet*, *leaflet*, dan lain-lain untuk mendukung kemampuan membaca peserta didik.

³⁷ Direktorat Jendral PLSP - DikMas, *Pedoman Tutor Kelompok Belajar KF*, hlm. 17-18

- (g) Ajarkan keterampilan menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang sudah dikuasai peserta didik.²⁸

d) Pembelajaran Berhitung

Prinsip-Prinsip Berhitung

- (a) Peserta didik sudah mempunyai kemampuan/potensi menghitung yang dapat digunakan sehari-hari, seperti : Jumlah anak, jumlah ternak peliharaan seperti ayam, kambing dan domba, penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian sederhana.
- (b) Kemampuan tersebut biasanya lebih baik dari kemampuan menulisnya.
- (c) Gunakan bahan dan alat-alat yang berasal dari kehidupan peserta didik,
- (d) Ajarkan keterampilan berhitung bersama-sama dengan kegiatan yang bersifat fungsional. Misalnya : Alamat peserta didik, jarak, alamat saudaranya di tempat lain, menjahit (ukuran), resep masakan (ukuran), pertumbuhan anak (berat badan).
- (e) Langkah-langkah mengajar berhitung pada kelompok belajar KF :
- Mengetahui kebutuhan berhitung peserta didik.
 - Melaksanakan kegiatan berhitung sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - Mengumpulkan dan menggunakan alat lokal sebagai alat bantu

²⁸ *Ibid*, hlm. 23

berhitung.

- Menerapkan kegunaan berhitung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

e) Pembelajaran Keterampilan Fungsional

Sambil belajar menulis, membaca, dan berhitung mereka sekaligus belajar keterampilan untuk memperbaiki mutu dan taraf hidupnya. Kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional ini, diarahkan pada pemberian keterampilan yang bersifat ekonomi produktif dan keterampilan sosial. Keterampilan fungsional menjadi tekanan, karena sebagian besar sasaran peserta didik kelompok belajar keaksaraan fungsional adalah masyarakat miskin. Contoh keterampilan fungsional itu seperti: Keterampilan menjahit, keterampilan membuat kue, keterampilan menanam jagung, dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut harus disesuaikan dengan azas manfaat dan hasil yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.

Sedangkan untuk aspek keterampilan sosial misalnya dengan membuat jaringan kerja. Kegiatan ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan program dan penerapan hasil belajar. Oleh karena itu, peserta didik dan tutor perlu membuat jaringan kerja dengan instansi lain, dengan tujuan membelajarkan peserta didik dalam memfungsikan keaksaraannya, dan memanfaatkan kesediaan instansi-instansi tersebut, agar bersedia membantu kegiatan belajar di kelompok. Tujuan lainnya

adalah dalam rangka mencari informasi atau bantuan untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui peserta didik dengan cara:

(1) Mencari dan Mengumpulkan Bahan Bacaan

- (a) Tutor dan peserta didik instansi/kantor atau sumber lain yang dapat membantu Kejar, dalam mencari dan mengumpulkan bahan bacaan.
- (b) Menggali atau mewawancarai Narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu.

(2) Membentuk Kerjasama dengan Instansi, Kantor, Organisasi atau Perorangan

Manfaatkan kerjasama dengan instansi lain adalah dalam penyediaan bahan ajar, penyediaan tenaga, dana belajar, perlengkapan belajar, identifikasi dan memotivasi peserta didik, serta pembentukan dan pembinaan Kejar.

(3) Langkah-langkah yang dilakukan:

- (a) Tutor bersama-sama peserta didik mengunjungi instansi, kantor, organisasi.
- (b) Petugas datang ke Kelompok Belajar.
- (c) Sedangkan pamong belajar, penilik, dan penyelenggara bertugas membantu memberi rekomendasi melalui kepala desa, kepala SKB atau kepala Dinas Pendidikan Nasional.³⁹

³⁹ *Ibid*, hlm. 30

3) Penilaian

Penilaian program pembelajaran adalah kegiatan sistematis dalam pengumpulan, dan penyajian data atau informasi untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan tentang program. Keputusan ini akan berkaitan dengan penghentian, perbaikan, perluasan, atau pengembangan program. Aspek-aspek yang dinilai dapat terdiri atas perencanaan, proses pelaksanaan, hasil, atau dampak program.⁴⁰

Penilaian bertujuan untuk mengetahui kemajuan peserta didik selama mengikuti kelompok belajar. Penilaian merupakan tugas yang sangat penting bagi tutor dalam bentuk penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian hasil belajar.

(1) Penilaian Sebelum Pembelajaran

Kemampuan peserta didik pada awal memasuki Kejar tidak sama dan memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda, dari yang sama sekali buta aksara hingga yang sudah melek aksara. Atas dasar itu tutor perlu menilai kemampuan awal setiap peserta didik dalam satu Kejar. Penilaian pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal peserta didik. Hasil dari penilaian ini akan memudahkan tutor untuk:

- (a) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya; dan

⁴⁰ Syamsu Mappa dan Anisah Balesman, *Teori Belajar*, hlm. 163

- (b) Menetapkan materi belajar serta metode/teknik pembelajarannya dari setiap peserta didik yang akan digunakan pada kegiatan belajar mengajar.

(2) Penilaian Selama Pembelajaran

Aspek pengukuran/aspek yang dinilai pada proses pembelajaran adalah *Kemajuan Peserta Didik* selama proses pembelajaran dilaksanakan. Untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, tutor menggunakan format penilaian, yaitu: *Format Keterampilan Calistung Dasar* digunakan untuk peserta didik yang belum lancar membaca, menulis dan berhitung. Tutor menggunakan format ini untuk menilai kemajuan peserta didik dan untuk membuat rencana bagaimana membantu peserta didik pemula mengembangkan keterampilan calistungnya.

(3) Penilaian Akhir/ Setelah Pembelajaran

Penilaian setelah pembelajaran pada intinya adalah untuk mengetahui hasil kemampuan fungsional peserta didik. Tutor dapat melakukannya dengan cara mereview bersama peserta didik, selama satu periode kegiatan pembelajaran. Dalam penilaian akhir ini juga masih menggunakan penilaian awal yang pernah dilakukan guna mengetahui sejumlah man kemajuan yang dicapai. Bentuk penilaiannya adalah berupa:

(a) Penilaian Kemajuan Kemampuan Fungsional

Penilaian ini bertujuan untuk menilai hasil kemampuan fungsional peserta didik dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan format Penilaian Kemajuan Kemampuan Fungsional.

(b) Membuat Laporan Kegiatan Kelompok Belajar

Laporan akhir merupakan kesimpulan laporan tutor setelah selesai mengajar yang berisi:

- a) Kesimpulan merencanakan kelompok belajar
- b) Kesimpulan kegiatan keterampilan yang dilaksanakan
- c) Kesimpulan kegiatan calistung yang dilaksanakan
- d) Kesimpulan kemajuan dan hasil peserta didik
- e) Kesimpulan dalam mengatasi hambatan dan strategi yang dilakukan.⁴¹

c. Tolak Ukur Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional (KF)

Karena program KF bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan fungsional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka kemampuan-kemampuan minimal yang menjadi tolok ukur keberhasilannya meliputi :

- 1) Kemampuan Fungsional Untuk Kegiatan Ekonomi
 - a) Membaca dan menulis daftar belanja
 - b) Membaca menu/resep makanan

⁴¹ Direktorat Jendral PLSP - DikMas, *Pendidikan Tutor Kelompok Belajar KF*, hlm. 32-34

- c) Membaca buku-buku ekonomi keluarga
 - d) Mengisi lembar kuitansi, lembar tabungan
 - e) Membaca informasi yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan ekonomi
 - f) Menulis surat ke relasi usaha
- 2) Kemampuan Fungsional Untuk Kegiatan Kesehatan
- a) Mampu membaca aturan pemakaian obat-obatan
 - b) Membaca informasi yang berhubungan dengan kesehatan
 - c) Mengisi formulir-formulir kesehatan
 - d) Membaca buku-buku kesehatan keluarga
- 3) Kemampuan Fungsional Untuk Kegiatan Pendidikan
- a) Membaca suatu bahan bacaan sederhana kepada anak-anak
 - b) Membantu pekerjaan rumah (PR) anak-anaknya
 - c) Menuliskan surat untuk keperluan sekolah anak-anaknya
 - d) Berpartisipasi di sekolah yang berhubungan dengan pertemuan-pertemuan wali murid dan pengembalian raport
 - e) Membaca dan menulis catatan/surat dari dan untuk sekolah
- 4) Kemampuan Fungsional Untuk Kegiatan Individu
- a) Membaca buku hiburan (jenis: roman, sejarah, buku-buku tentang masyarakat)
 - b) Membaca buku-buku untuk mendapatkan informasi (kisah nyata, pekerjaan, anak-anak, kesehatan, agama, hiburan, dan lain-lain)

- c) Menulis untuk keperluan diri sendiri (seperti: catatan harian, riwayat hidup, buku cerita anak, sajak, syair lagu, dan lain-lain)
- 5) Kemampuan Fungsional Untuk Kegiatan Sosial
- a) Memanfaatkan bahan bacaan untuk menemukan pekerjaan yang diminati
 - b) Bahan bacaan untuk meningkatkan pekerjaannya, atau untuk membuka usaha
 - c) Membaca dan menulis catatan atau surat dari dan atau ke rekan kerja
 - d) Membaca dan menulis laporan pekerjaan, tabel, pengumuman
 - e) Mengisi lembar permohonan, buku tabungan, kuitansi, nota pembelian, kartu kebutuhan belajar, dan lain-lain
 - f) Membuat permohonan KTP
 - g) Permohonan kartu anggota perpustakaan
 - h) Ikut serta dalam pertemuan masyarakat atau pertemuan agama
 - i) Ikut serta dalam kelompok untuk memecahkan masalah
 - j) Membuat pengumuman dan selebaran
 - k) Mengikuti Pemilu.⁴²

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan/tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga

⁴² Direktorat Jendral PLSP – DikMas, *Pedoman Tutor Kelompok Belajar KF*, hlm. 42

dapat mencapai hasil yang optimal.⁴³

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Informan

Subyek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih Informan untuk dijadikan *Key Informan* di dalam pengambilan data di lapangan.⁴⁴ Dengan demikian, subyek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian, adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.⁴⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah 1). Pengurus PKBM Suka Caturtunggal Yogyakarta. 2). Tutor program Keaksaraan Fungsional di dusun Nologaten I. Sedangkan warga belajarnya sebagai responden.

Obyek penelitian adalah fenomena yang menjadi fokus utama penelitian, yang *pertama* yaitu tahap persiapan pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional, pelaksanaan pembelajaran program Keaksaraan Fungsional dan

⁴³ Anton H. Bakker, "*Metode-Metode Filsafat*", (Jakarta: Ghilia Indonesia, 1996), hlm. 6

⁴⁴ Sukardi, "*Penelitian Subyek Penelitian*", (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8

⁴⁵ Lexy J. M., "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.

evaluasi pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional. Yang *kedua* adalah keberhasilan pembelajaran program Keaksaraan Fungsional dilihat dari proses pelaksanaan dan output/hasil pada pembelajaran program Keaksaraan Fungsional.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Wawancara / Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴⁶ Dalam bukunya Singarimbun mengatakan bahwa wawancara (interview) adalah pengumpulan data yang ditujukan kepada informan yang terpilih.⁴⁷ Sehingga dalam penelitian ini subyek penelitian merupakan informan terpilih karena seorang informan haruslah memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan penelitian.

Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi wawancara bebas terpimpin dan sambil lalu (casual interview). Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang teliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.⁴⁸ Sedangkan

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *"Metodologi Research"*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4

⁴⁷ Masri Singarimbun, *"Metode Penelitian Survai"*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 145

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *"Metode Research I"*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit fak. Psikologi UGM, 1987)-, hlm. 206

menurut Suharsimi Arikunto, wawancara bebas terpimpin adalah memberi pertanyaan menurut keinginan peneliti tetapi masih berpedoman pada ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevannya interview tersebut.⁴⁹ Metode interview digunakan untuk mencari data tentang pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di dusun Nologaten serta keberhasilan program tersebut.

Dengan demikian peneliti dituntut mampu membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi atau data, untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian, sehingga terjadi semacam diskusi, obrolan santai, spontanitas (alamiah) dengan subyek penelitian sebagai pemecah masalah dan peneliti sebagai pemancing timbulnya permasalahan agar muncul wacana yang detail.⁵⁰

b. Observasi

Metode kedua yang digunakan dalam pengumpulan data yakni observasi, yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman,

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *“Prosedur Penelitian : Suatu Praktik”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 127

⁵⁰ Hamidi, *“Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)”*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 71

pendengaran, peraba dan pengecap.⁵¹

Dalam penelitian ini dipergunakan cara observasi partisipan yang artinya dalam pengamatan peneliti ikut terjun langsung dan aktif dengan subyek penelitian untuk mendapat informasi. Metode observasi partisipan digunakan untuk mendapat data tentang pelaksanaan program Keaksaraan fungsional yaitu pelatihan-pelatihan dan pembelajaran baca tulis huruf arab dan latin. Jika dilihat dari komponen-komponen pelaksanaannya meliputi: identifikasi dan sasaran program KF, strategi pendekatan terhadap WB, peran dan fungsi Tutor KF, jadwal pembelajaran serta pelatihan-pelatihan keterampilan dalam program KF.

c. Dokumentasi

Teknik atau metode yang ketiga adalah dokumentasi, teknik ini bermanfaat dalam pengumpulan informasi tentang keberadaan dan perkembangan lembaga. Dokumentasi juga merupakan teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁵²

Dalam penelitian ini, dokumen digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi, AD/ART, laporan kegiatan, catatan tutor KF Nologaten I, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengoreksi data yang diperoleh dari

⁵¹ Lexy J. M., *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-17, 2002), hlm. 146-147

⁵² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 71

interview dan observasi.

3. Jenis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari *PKBM Suka Caturtunggal*, serta narasumber yang diwawancarai. Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang tersedia di *PKBM Suka Caturtunggal*, serta dari tutor KF Nologaten I dan beberapa pengurus PKBM yang dipandang tahu tentang permasalahan penelitian ini.
- b. Data sekunder, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan dinamika strategi pendampingan dalam rangka upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, baik berupa buku-buku penunjang, pendapat tokoh maupun karya-karya lain yang menunjang. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada buku-buku, buletin PKBM dan makalah-makalah yang berkaitan dengan tema penelitian dan bisa dijadikan sumber data.

4. Keabsahan Data

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini akan dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara atau apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, selain itu pula dengan membandingkan hasil wawancara dengan

isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵³

Agar hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka penulis melakukan upaya-upaya sebagai berikut: *Pertama*, mengoptimalkan keikutsertaan penulis dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dengan semakin lamanya melakukan observasi, maka diharapkan penulis lebih banyak mengenal karakter subyek dan kebudayaan lingkungan serta keadaan di lapangan, sehingga keberadaan penulis tidak sampai mempengaruhi situasi. Pada saat pengumpulan data, penulis tidak mewakili ke orang lain sehingga hanya penulis yang mengetahui persis permasalahan yang diteliti bukan orang lain; *Kedua*, melakukan *triangulasi* dengan cara menggunakan *triangulasi* metode (lintas metode pengumpulan data), *triangulasi* sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai). Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat disesuaikan dengan data observasi atau membandingkan data dari warga belajar dengan data dari tutor; *Ketiga*, mengadakan *member check* dengan tujuan mengajak tutor untuk mengecek catatan penulis.

5. Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif-kualitatif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya, yaitu merupakan penyingkapan fakta tanpa melaksanakan hipotesa, semata-mata untuk memberikan gambaran yang tepat

⁵³ Lexy J. M., *Metode Penelitian Kualitatif, Cet ke-17*, hlm. 178

dari satu individu keadaan, gejala, atau kelompok tertentu secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menarik pengertian-pengertian dan kesimpulan yang logis dari permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan terhadap aktifitas *PKBM Suka Caturtunggal* Yogyakarta dalam melaksanakan program Keaksaraan Fungsional (KF) di dusun Nologaten I, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : *Pertama*, dalam pelaksanaan KF di Nologaten I ini dikoordinir oleh seorang tutor. Identifikasi dan penjangkauan yang dilakukan tutor pada tahap awal bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang *need* WB serta mengajak WB untuk berpartisipasi dalam penentuan jadwal, metode belajar, kebutuhan terhadap materi dan lain-lain. Pada tahap berikutnya tutor didampingi oleh mahasiswa jurusan BPI dan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga untuk mendampingi belajar WB mulai dari berdiskusi, belajar calistung huruf latin dan arab, praktek keterampilan (membuat siomay dan peningset), serta bimbingan agama Islam dan konseling individu. Materi-materi ini disusun mengacu pada pedoman kurikulum program KF dan disusun berdasarkan kebutuhan, kemampuan WB serta peluang pasarnya. Kemudian dengan adanya evaluasi pembelajaran dengan tiga tahap dapat memantau perkembangan KF, kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan, ataupun masukan-masukan yang membangun dari setiap pengurus bisa dijadikan pegangan untuk pelaksanaan program KF.

Kedua, secara kuantitas hasil pelaksanaan program KF di *PKBM Suka Caturtunggal* pada kelompok Nologaten I telah dapat dikatakan mencapai hasil yang cukup baik, karena dalam kurun waktu yang singkat, kemampuan SDM yang terbatas, WB yang merupakan orang dewasa yang tentunya butuh kesabaran dan keuletan, serta tempat belajar yang sederhana ternyata telah kelihatan berbagai kemajuan. Hal ini terbukti, pada awal atau sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran pada program KF, WB berada dalam kondisi membutuhkan materi-materi yang sesuai dengan minatnya dan setelah pembelajaran program KF selesai, WB dinilai telah mampu mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya. Disini kebutuhan tiap WB berbeda-beda sehingga output/hasil yang dialami WB yang satu berbeda dengan WB yang lainnya.

B. Saran-saran

Demi untuk kemajuan *PKBM Suka Caturtunggal* Yogyakarta di masa yang akan datang, maka penulis memberikan beberapa usulan dan saran kepada pihak *PKBM Suka Caturtunggal* untuk dijadikan bahan pertimbangan demi peningkatan dan kemajuan *PKBM Suka Caturtunggal* berikut:

1. Bersifat Umum

- a. Dalam membuat/merencanakan program kerja *PKBM Suka Caturtunggal* hendaknya terlebih dahulu mengidentifikasi potensi, keinginan dan kebutuhan masyarakat yang berada di Desa Caturtunggal. Kemudian hasil dari identifikasi tersebut bisa dijadikan

dokumen untuk menjadi pertimbangan ketika melakukan perencanaan program kerja.

- b. Hendaknya dalam pelaksanaan program kerja *PKBM Suka Caturtunggal* lebih memperhatikan partisipasi masyarakat Desa Caturtunggal.

2. Khusus Program Keaksaraan Fungsional

- a. Sebelum melakukan identifikasi dan penjangkauan hendaknya *PKBM* mempunyai data yang pasti tentang masyarakat yang benar-benar buta huruf, sehingga program Keaksaraan Fungsional ini tidak akan salah sasaran.
- b. Masyarakat yang masuk dalam kategori WB (Warga Belajar) hendaknya benar-benar membutuhkan program Keaksaraan Fungsional.
- c. Dalam pelaksanaan hendaknya diadakan evaluasi yang lebih serius sehingga akan terpantau dan ternilai serta lebih mengutamakan data hasil identifikasi tentang *harapan WB*, sehingga pelaksanaannya tidak jauh dari keinginan WB.
- d. Setelah program Keaksaraan Fungsional selesai kontrak, hendaknya ada tindak lanjut pemantauan agar WB tetap semangat datang dan belajar ke *PKBM Suka Caturtunggal* seperti biasanya.
- e. Hendaknya tutor tetap memantau perkembangan yang terjadi dalam kehidupan WB setelahnya mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan program, apakah

WB mampu memanfaatkan/menerapkan keterampilan-ketrampilan dan pengetahuan tersebut sehingga dapat membantu kehidupannya sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT Yang Maha Ghofur, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menulis skripsi yang baik dan memenuhi syarat. Namun karena keterbatasan kemampuan penulis, maka tidak diherankan bila dalam penulisan skripsi ini, terdapat kesalahan dan kekurangan-kekurangan, baik dalam penulisan, bahasa dan analisa data yang tidak bisa dipahami. Oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan, saran maupun kritikan yang konstruktif dari pembaca, demi untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-abrasyi, M Athiyah, "*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*", Jakarta, Bulan Bintang, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, "*Prosedur Penelitian : Suatu Praktik*", Jakarta, Rineka Cipta, 1990.
- Asy'arie, Musa, dkk, "*Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat (PMI – Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya)*", Yogyakarta, El Saq Press, 2003.
- Baker, Anton H., "*Metode-Metode Filsafat*", Jakarta, Ghilia Indonesia, 1996
- Buchori, Muchtar, "*Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*", Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1994.
- Hadi, Sutrisno, "*Metode Reseach I*", Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hadi, Sutrisno, "*Metodologi Research*", Yogyakarta, Andi Offset, 1989.
- Hamidi, "*Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan laporan Penelitian)*", Malang, UMM Press, 2004.
- Joesoef, Soelaeman, dkk., "*Pengantar Pendidikan Sosial*", Surabaya, Usaha Nasional, 1981.
- Joesoef, Soelaeman, "*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*", Jakarta, Bumi Aksara, 1999.
- Mappa, Syamsu, dan Balesman, Anisah, "*Teori Belajar Orang Dewasa (Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan – Dirjen Pendidikan Tinggi)*", Departemen Pendidikan Nasional, 1994.
- Mardiatmadja, B.S, "*Tantangan Dunia Pendidikan*", Yogyakarta, Kanisius, 1986.
- Moleong, Lexy J., "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Moleong, Lexy J., "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sihombing, Umberto, "*PLS – Kini dan Masa Depan (Konsep, Kiat dan Pelaksanaan)*", Jakarta, PD. Mahkota, 1999.

- Sihombing, Umberto, *“PLS – Masalah, Tantangan dan Peluang (Konsep, Kiat dan Pelaksanaan)”*, Jakarta, CV. Wicaksana, 2001.
- Singarimbun, Masri, *“Metode Penelitian Survai”*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Sukardi, *“Penelitian Subyek Penelitian”*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995.
- Tjokrowinoto, Mouljarto, *“Pembangunan, Dilema dan Tantangan”*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Uhbiyati, Nur, *“Ilmu Pendidikan Islam (IPI)”*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Usman, Sunyoto, *“Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat”*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004

Referensi Selain Buku :

- Edi Baskara, Bambang, *“Makalah : Pemberdayaan Masyarakat (Disampaikan Pada Workshop PKBM SuKA CT)”*, Ruang Sidang Fakultas Dakwah UIN SUKA Yogyakarta, 12 April 2005.
- Dinas Pendidikan Prop. DIY (Proyek Pengembangan PLS), *“Kurikulum dan Bahan Ajar Pelatihan Tutor Pemberantasan Buta Aksara Fungsional”*, Yogyakarta, 2003.
- Hasiyati, *“Makalah : Andragogi Sebagai Konsep Dasar Pembelajaran Keaksaraan Fungsional (Disampaikan Pada Pelatihan Tutor Keaksaraan fungsional)”*, 2003.
- Kurdi, Marjuki, *“Makalah : Dakwah Kasejahteraan Sosial Dalam Menanggulangi Problem Sosial di Masyarakat (Disampaikan Pada Acara Orientasi Profesi Jurusan PML)”*, Fakultas Dakwah UIN SUKA Yogyakarta, 22 Desember 2005.
- PLSP, Dirjen dan DikMas, Direktorat, *“Buku Pedoman Tutor Program Keaksaraan Fungsional”*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.

PLSP, Dirjen dan DikMas, *“Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Keaksaraan”*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2004.

....., *“Kebijakan Operasional PHB/PBAF”*, Yogyakarta, 2003.

....., *“Buletin PKBM Edisi I”*, Forum Komunikasi PKBM Indonesia, 2005

....., *“Buletin PKBM Edisi II”*, Forum Komunikasi PKBM Indonesia, 2005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA